



**PEMBENTUKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB
DI PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Yuliana Safitri

NIM 3301413043

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2017

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia
Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari :

Tanggal :

Pembimbing Skripsi I



Drs. Slamet Sumarto, M.Pd

NIP. 196101271986011001

Pembimbing Skripsi II



Drs. Ngabiyanto, M.Si

NIP. 196501031990021001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Drs. Tijan, M.Si.

NIP. 196211201987021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

Tanggal :

Penguji I



Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si
NIP. 197112042010121001

Penguji II



Drs. Slamet Sumarto, M.Pd
NIP. 196101271986011001

Penguji III



Drs. Ngabiyanto, M.Si
NIP. 196501031990021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Prof. Dr. Rustono, M.Hum.
NIP. 1958012719830310

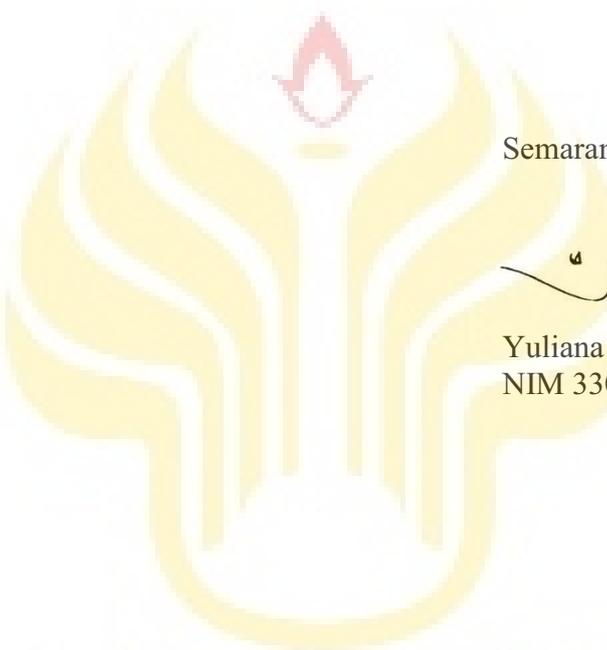
PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau kemauan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Agustus 2017



Yuliana Safitri
NIM 3301413043



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- ❖ Sesungguhnya, hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas (QS. Az-Zumar : 10).
- ❖ Barangsiapa yang keluar untuk mencari ilmu maka ia berada di jalan Allah sampai ia kembali (HR. Tirmidzi).

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, skripsi ini saya persembahkan kepada:

- ❖ Ayahku Ahmad Tugino dan Ibuku Khuroiriyah, terima kasih atas segala kasih sayang, doa dan dukunganmu.
- ❖ Kakakku Muhammad Ahsani Taqwim, terima kasih atas kesediaannya menerima segala keluh-kesah ku selama ini.
- ❖ Sahabat-sahabatku terima kasih atas kebersamaan dan semangat yang kalian berikan.
- ❖ Rekan PPKn angkatan 2013, PPL 2016 SMPN 16 Semarang, KKN 2016 Desa Sukosari Magelang.
- ❖ Almamaterku UNNES.

PRAKATA

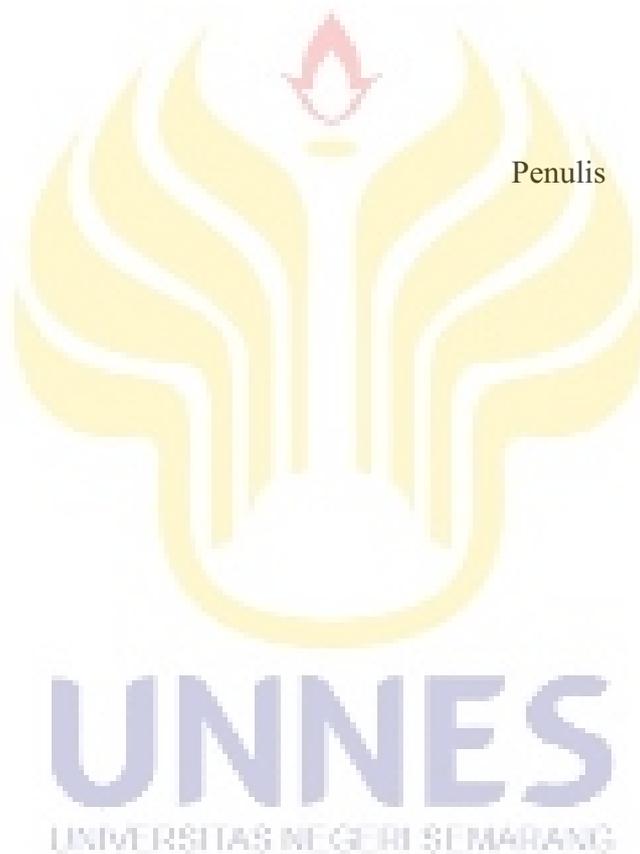
Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pembentukan Karakter Tanggung Jawab di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang”. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih, kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. Rustono, M.Hum, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
3. Drs. Tijan, M.Si. Ketua Jurusan PKn Universitas Negeri Semarang.
4. Drs. Slamet Sumarto, M.Pd, Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Ngabiyanto, M.Si, Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Unnes yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
7. Drs. KH. Ahmad Hadlor Ihsan dan KH. Ahmad Choiruddin, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian skripsi ini.
8. Ustadz dan Pengurus putri Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang yang telah berkenan menjadi informan dalam penelitian skripsi ini.

9. Santri putri Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang yang telah berkenan menjadi informan dalam penelitian skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memiliki kaitan dengan bidang kajian ini.

Semarang, Agustus 2017



SARI

Safitri, Yuliana. 2017. *Pembentukan Karakter Tanggung Jawab di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang*. Skripsi, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan FIS UNNES. Pembimbing I Drs. Slamet Sumarto, M.Pd dan Pembimbing II Drs. Ngabiyanto, M.Si. 82 Halaman.

Kata Kunci: Pembentukan Karakter, Tanggung Jawab, Pondok Pesantren.

Di zaman yang semakin modern, banyak orang mulai terlena akan gaya hidup maupun perilaku yang berlebihan. Tanpa disadari hal tersebut berpengaruh terhadap pembentukan karakternya. Pengkajian pondok pesantren memiliki hubungan erat dengan pendidikan karakter. Membentuk karakter santri pastilah tidak mudah. Dari berbagai macam karakter yang diterapkan di pondok pesantren salah satunya adalah karakter tanggung jawab. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui (1) pembentukan karakter tanggung jawab yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang; (2) hambatan apa saja yang dihadapi dalam pembentukan karakter tanggung jawab di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Ishlah yang berada di Mangkang Kulon Tugu Semarang. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini meliputi pengurus, santri dan ustadz. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Tahap analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, penarikan simpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa: (1) Pembentukan karakter tanggung jawab santri dilakukan melalui metode pembiasaan yaitu dengan kegiatan sholat jama'ah, ngaji Qur'an, dan menjaga kebersihan pondok. Selanjutnya, metode keteladanan yaitu dengan pengurus menjaga kebersihan pondok, menaati peraturan atau tata tertib, dan berbagi ilmu maupun pengalaman kepada santri. Lalu metode hukuman atau *ta'zir* yaitu dengan memberikan hukuman kepada santri yang melanggar peraturan atau tata tertib pondok. (2) Hambatan yang dihadapi, yakni: santri masih kesulitan dalam membagi waktu antara sekolah formal dan kegiatan pondok pesantren, awal masuk pondok santri masih sulit untuk diatur, dan santri *ngeyel* atau berontak saat diberi tau akan kesalahannya. Upaya yang dilakukan pengurus: tetap bertindak tegas kepada santri yang *ngeyel*, tetap memberi hukuman atau *ta'zir* an kepada santri sesuai dengan kesalahan yang diperbuat, dan memberikan nasihat-nasihat agar santri tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Saran, bagi pengurus diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap santri yang lalai akan tanggung jawabnya, seperti membolos kegiatan pondok pesantren. Bagi santri diharapkan dapat membagi waktu antara sekolah formal dan kegiatan pondok pesantren, memaksimalkan waktu istirahat yang ada, menerima hukuman atau *ta'zir* an yang diberikan pengurus sebagai bentuk tanggung jawab karena telah melakukan kesalahan

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR	
A. Deskripsi Teoretis	10
1. Pembentukan Karakter	10
a. Pendidikan Karakter	10
b. Nilai Pendidikan Karakter	16
c. Metode Pendidikan Karakter.....	19
d. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab	20
1) Tanggung Jawab	20
2) Pembentukan Karakter Tanggung Jawab.....	22
2. Pondok Pesantren	25
a. Pengertian Pondok Pesantren	25

b. Elemen Pondok Pesantren	27
c. Pesantren dan Tanggung Jawab	28
3. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan.....	29
B. Kerangka Berfikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Latar Penelitian	35
B. Fokus Penelitian	36
C. Sumber Data.....	37
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	37
E. Uji Validasi Data.....	41
F. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	45
1. Gambaran Umum Objek Penelitian	45
a. Sejarah Pondok Pesantren Al-Ishlah	45
b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Ishlah	47
c. Kelembagaan Pondok Pesantren A-Ishlah	49
d. Program Pendidikan Pondok Pesantren Al-Ishlah	50
2. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Santri	53
a. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Individu Santri.....	53
b. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Sosial Santri.....	64
3. Hambatan Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Santri.....	67
B. Pembahasan.....	71
1. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Santri	71
2. Hambatan Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Santri.....	77
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	79
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa.....	16
---	----



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	34
Gambar 3.1 Model Interaktif Analisis Data.....	44
Gambar 4.1 Kegiatan Sholat Jama'ah Santri di Aula Pondok	55
Gambar 4.2 Kegiatan Ujian Madrasah Pondok Kelas 3 Santri Blok A	57
Gambar 4.3 Kegiatan Piket Pondok Jum'at Pagi.....	60



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Sosial
- Lampiran 2 Surat Ijin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial
- Lampiran 3 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 4 Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 Pedoman Observasi
- Lampiran 6 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 7 Daftar Informan
- Lampiran 8 Reduksi Hasil Wawancara
- Lampiran 9 Hasil Dokumentasi
- Lampiran 10 Jadwal Kegiatan Santri



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman yang semakin modern seperti sekarang, banyak orang yang mulai terlena akan gaya hidup maupun perilaku yang berlebihan. Mereka melupakan aturan dan ajaran agama yang seharusnya menjadi batasan-batasan dalam bertindak dan berperilaku. Bukan hanya pada orang-orang dewasa saja, hal ini pun terjadi pada remaja dan juga anak-anak. Banyak masyarakat sekarang yang mengadopsi atau meniru budaya barat, yang tanpa disadari hal tersebut berpengaruh terhadap pembentukan maupun perkembangan karakternya dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan menjadi hal penting bagi kehidupan manusia. Ketika pendidikan diberikan secara baik dan benar kepada anak-anak maka akan membentuk suatu karakter yang baik, yang diharapkan nantinya dapat memberikan dampak yang positif bagi negara, sebab negara dikelola oleh generasi-generasi yang berkarakter. Melalui pendidikan seseorang akan berperilaku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat. Pendidikan akan membentuk pola pikir maupun perilaku seseorang ke arah yang lebih baik.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, diyakini bahwa nilai dan karakter secara legal-formal dirumuskan sebagai tujuan pendidikan nasional, hal tersebut harus dimiliki peserta didik agar mampu menghadapi tantangan

hidup di zaman yang semakin berkembang dan modern. Oleh sebab itu, pengembangan nilai-nilai yang bermuara pada pembentukan karakter anak bangsa yang diperoleh dari berbagai jalur, jenjang maupun jenis pendidikan yang ada, hal tersebut akan mendorong peserta didik menjadi anggota masyarakat, anak-anak bangsa, serta warga negara yang mampu memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam fungsi dan tujuan dari pendidikan nasional.

Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak agar berperilaku dengan baik, sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Nilai-nilai karakter perlu ditanamkan kepada anak sebagai nilai universal, yang mana seluruh agama akan menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai universal ini harus dapat menjadi perekat bagi seluruh anggota masyarakat walaupun berbeda latar belakang budaya, suku, dan agama.

Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan tentang baik atau buruk suatu perbuatan, namun di dalamnya memiliki tujuan untuk dapat menanamkan dan membentuk kebiasaan yang baik, yang mana seseorang akan terbiasa menerapkan perilaku baik tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Ada berbagai cara dalam proses pembentukan karakter pada anak, diantaranya adalah mengenalkan, memberikan pemahaman, menerapkan, dan membiasakan pendidikan karakter atau hal-hal positif dalam keseharian anak. Oleh karena itu, membentuk karakter positif terhadap anak dilakukan

sedini mungkin, agar anak terbiasa melakukan hal-hal positif sedari kecil dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembentukan karakter pada anak dipengaruhi oleh faktor keluarga, pendidikan (formal maupun non-formal), dan lingkungan masyarakat. Pembentukan karakter sendiri dilakukan untuk membangun karakter anak yang sesuai dengan aturan, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat. Pembentukan karakter merupakan fungsi dari seluruh potensi yang ada dalam setiap individu dalam berinteraksi. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai dan perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah dan sesama manusia, hal tersebut terwujud dalam pikiran, perasaan, maupun perbuatan berdasarkan norma yang berlaku.

Salah satu institusi atau lembaga pendidikan Indonesia yang disinyalir sudah lama menerapkan pendidikan karakter yakni pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai salah satu sub-sistem Pendidikan Nasional, yang dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan serta karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi peserta didik atau biasa disebut santri.

Pengkajian pondok pesantren memiliki hubungan erat dengan pendidikan karakter. Tujuan umum dari pendidikan di pondok pesantren adalah untuk membimbing para santri nya agar menjadi manusia yang memiliki pribadi Islam. Tujuan khususnya adalah untuk mempersiapkan

santri menjadi orang alim dan mendalam sisi ilmu agamanya serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tujuan terpenting pendidikan pesantren adalah membangun moralitas agama santri dengan pengamalannya.

Menanamkan dan membentuk karakter santri pastilah tidak mudah. Dari berbagai macam karakter yang diterapkan di pondok pesantren salah satunya adalah karakter tanggung jawab. Tanggung jawab bukan hanya milik para santri, namun hal tersebut menjadi milik setiap individu yang ada di dunia ini. Tanggung jawab menjadi sangat penting, agar seseorang tidak lupa akan tugas dan kewajibannya. Tanggung jawab bukan hanya kepada diri sendiri, namun juga terhadap lingkungan, masyarakat serta Tuhan YME.

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk merealisasikan tugas serta kewajibannya terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan dan masyarakat. Bertanggungjawab adalah perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas serta kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan YME. Sedangkan, bagi santri tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk dapat merealisasikan tugas dan kewajiban yang ada di pondok pesantren, bertanggung jawab berarti melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, juga terhadap teman dan lingkungan pondok pesantren.

Pondok Pesantren Al-Ishlah merupakan salah satu pesantren yang ada di Kota Semarang. Pondok Pesantren Al-Ishlah sendiri terdiri dari Pondok Pesantren Putra (blok B) dan Pondok Pesantren Putri (blok A dan

blok C) dalam penelitian ini difokuskan pada Pondok Pesantren Putri yakni yang ada di blok A dan blok C.

Pondok Pesantren Putri blok A, terdiri dari santri yang mayoritas individu nya berstatus sebagai pelajar dan mahasiswa. Pondok Pesantren Putri blok C sebagian besar individu nya tidak berstatus sebagai pelajar maupun mahasiswa, sebab lebih banyak fokus untuk menghafalkan Al-qur'an berbeda dengan Pondok Pesantren Putri blok A yang lebih pada mengaji Kitab Kuning.

Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah yang di dalamnya bukan hanya sekedar pendidikan pesantren (informal) namun santri juga berstatus sebagai pelajar dan mahasiswa (formal). Dengan ini, setiap individu santri memiliki tanggung jawab yang tidak mudah, yakni tanggung jawab di pondok pesantren dan di sekolah atau perguruan tinggi. Para santri yang mengemban ilmu dituntut untuk tetap bisa mengikuti segala kegiatan yang ada di pesantren dengan segala jadwal yang padat mulai dari bangun hingga tidur di malam hari. Belum lagi santri harus mengerjakan atau menyelesaikan tugas dari pendidikan formal dan ini tentunya menuntut usaha dan kerja keras yang lebih.

Setiap santri memiliki kewajiban serta tanggung jawab yang sama, namun tentu tidak semua santri memiliki kemampuan yang sama dalam menyikapinya. Setiap harinya, santri melakukan serangkaian kegiatan yang sudah diatur dalam peraturan dan tata tertib pondok pesantren. Hal ini juga yang berlaku di Pondok Pesantren Al-Ishlah Tugu Kota Semarang. Dimana

santri diajarkan untuk bisa bertanggung jawab untuk diri sendiri maupun terhadap lingkungan pondok atau asrama. Kaitannya dengan tanggung jawab walaupun yang awalnya santri harus dengan terpaksa melakukan kegiatan pesantren namun diharapkan dengan penerapan yang terus menerus tersebut akan menjadi suatu kebiasaan yang baik bagi santri yang nantinya akan hidup di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dikaji tentang “Pembentukan Karakter Tanggung Jawab di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pembentukan karakter tanggung jawab yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang?
2. Apa saja hambatan yang dihadapi dalam pembentukan karakter tanggung jawab di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pembentukan karakter tanggung jawab yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang.

2. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang dihadapi dalam pembentukan karakter tanggung jawab di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang.

D. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, diantaranya :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan bahan perbandingan dalam penelitian tentang pembentukan karakter tanggung jawab yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi santri dalam meningkatkan karakter khususnya tanggung jawab dan memperbaiki kualitas yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang.

- b. Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan sarana maupun rujukan kepustakaan bagi penelitian yang selanjutnya.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian dalam mengartikan dan menafsirkan maka penulis merasa perlu untuk membuat batasan istilah yang berkaitan dengan judul penelitian, Pembentukan Karakter Tanggung Jawab di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang, adapun istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut :

1. Pembentukan Karakter

Karakter adalah tingkah laku baik yang dilakukan peserta didik (santri) dalam kehidupan sehari-hari yang mana sebagai bentuk kesadaran terhadap perannya. Pembentukan karakter tanggung jawab merupakan upaya-upaya yang dilakukan kyai, ustadz maupun para pengurus Pondok Pesantren Al-Ishlah dalam membentuk karakter santri, yang diharapkan nantinya para santri dapat menerapkannya dalam lingkungan diluar pondok pesantren.

2. Tanggung Jawab

Dalam penelitian ini tanggung jawab yang dimaksud adalah sikap dan perilaku santri untuk merealisasikan tugas serta kewajibannya terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan pondok dan masyarakat.

Bertanggungjawab adalah perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas serta kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan YME.

3. Pondok Pesantren

Mastuhu dalam *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Urusan dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (1995), menyebutkan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberi penekanan pada pentingnya moralitas keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pesantren adalah salah satu jalan yang ditempuh untuk memahami ajaran Islam. Jadi pesantren ialah suatu lembaga pendidikan islam yang menerapkan sistem asrama bagi para santrinya, dimana santri tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Deskripsi Teoretis

1. Pembentukan Karakter

a. Pendidikan Karakter

Pendidikan menjadi hal yang penting untuk generasi muda baik dulu, sekarang dan seterusnya. Rukiyati, dkk (2014:214) mengungkapkan pendidikan sesungguhnya bertujuan untuk memanusiakan manusia. Ketika seorang anak manusia lahir ke dunia, ia dibekali dengan berbagai potensi yang harus diaktualisasikan. Proses aktualisasi potensi secara sengaja inilah yang merupakan proses pendidikan. Proses ini berlangsung sampai seorang anak mencapai kedewasaan. Kedewasaan diri dapat ditunjukkan juga dengan kepribadian yang matang yaitu kepribadian yang menunjukkan karakter diri sebagai manusia yang baik, manusia yang mengaktualisasikan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan dalam hidupnya.

Zuhriy (2011:288) mengungkapkan pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat menentukan dan berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan bisa menghasilkan para generasi penerus yang mempunyai karakter yang kokoh untuk menerima tongkat estafet kepemimpinan bangsa.

Sayangnya, banyak pihak menilai bahwa karakter yang demikian ini justru mulai sulit ditemukan pada siswa-siswa sekolah. Banyak di antara mereka yang terlibat tawuran, narkoba dan sebagainya. Keadaan demikian menyentak kesadaran para pendidik untuk mengembangkan pendidikan karakter.

Berbicara mengenai karakter, Allport (dalam Harianto 2011:3) mengartikan karakter sebagai *personality evaluated and personality is character devaluated* (watak dan kepribadian itu sama). Dalam ulasan yang lebih luas, Allport menjelaskan tentang karakter (kepribadian) sebagai organisasi dinamis di dalam individu yang terdiri dari sistem-sistem psikofisik yang menentukan perilaku dan pikiran secara karakteristik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Secara teoretis, Ewald (dalam Harianto 2011:5) membedakan antara watak yang dibawa sejak lahir dengan watak yang diperoleh, yaitu :

- 1) Watak yang dibawa sejak lahir adalah aspek yang menjadi dasar perwatakan diri. Watak berhubungan erat dengan keadaan fisiologis, yakni kualitas susunan saraf pusat.
- 2) Watak yang diperoleh adalah watak yang telah dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman dan pendidikan.

Menurut Harianto (2011:5-6) jika Ewald berbicara mengenai pembagian karakter melalui kacamata psikologi, maka M. Anis Matta membagi akhlak atau karakter menurut Islam sendiri menjadi dua: *Pertama*, akhlak fitriyah, yaitu sifat bawaan yang melekat alam *fitrah* seseorang, yang dengan ia diciptakan, baik

sifat fisik maupun sifat jiwa. *Kedua*, akhlak muhtasabah, yaitu sifat yang semula tidak ada dalam sifat bawaan seseorang, namun diperoleh melalui lingkungan alam dan sosial, pendidikan, latihan, dan pengalaman. Dari dua macam pendapat tersebut dapat ditarik sebuah garis tengah bahwa pada dasarnya manusia adalah makhluk yang telah mempunyai kepribadian asli, dan hal itu bersifat alami. Setelah itu baru lingkungan sosial yang membangun dan mengarahkan kepribadian tersebut.

Kata karakter sendiri berasal dari kosa kata Inggris, *character*. Artinya perilaku. Selain *character*, kata lain yang berarti tingkah laku adalah *attitude*. Bahasa Inggris tidak membedakan secara signifikan antara *character* dan *attitude*. Sementara menurut Sudewo (2011:13) cenderung membedakan keduanya secara tegas. Secara umum *attitude* dapat dibedakan atas dua jenis. *Attitude* yang baik, disebut 'karakter'. *Attitude* buruk dikatakan 'tabiat'. Karakter merupakan kumpulan tingkah laku baik dari seorang anak manusia. Tingkah laku ini merupakan perwujudan dari kesadaran menjalankan peran, fungsi, serta tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab. Tabiat sebaliknya mengindikasikan sejumlah perangai buruk dari seseorang.

Menurutnya, dalam pembentukan kualitas manusia, peran karakter tidak dapat disisihkan. Sesungguhnya karakter inilah yang

menempatkan baik tidaknya seseorang. Posisi karakter bukan jadi pendamping kompetensi, melainkan jadi dasar, ruh, atau jiwanya. Tanpa karakter, ‘peningkatan diri’ dari kompetensi bisa liar, berjalan tanpa rambu serta aturan. Karakter selalu mengingatkan manusia untuk tidak lupa ‘memperbaiki diri’. Karakter dapat didefinisikan sebagai kumpulan sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari, sebagai perwujudan kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya mengemban amanah dan tanggung jawab.

Dari ungkapan di atas dapat diketahui bahwa erat kaitannya antara pendidikan dan karakter. Menurut Thomas Lickona (dalam Rukiyati, dkk 2014:215) bahwa pendidikan karakter adalah upaya mengembangkan kebajikan sebagai fondasi dari kehidupan yang berguna, bermakna, produktif dan fondasi untuk masyarakat yang adil, penuh belas kasih dan maju. Hal ini sejalan dengan pendapat Thompson (2004:2) yang mengatakan bahwa pendidikan karakter yang diformalkan juga memberikan jalan bagi publik yang terikat dengan sekolah dan masyarakat yang lebih luas untuk bersama-sama mengembangkan pemahaman bersama akan nilai-nilai yang diinginkan untuk semua anak. Nilai-nilai yang disetujui bersama oleh komunitas menjadi fondasi bagi kurikulum formal dan informal di sekolah.

Ketika seseorang melupakan karakter, maka ada ketidaknyamanan dalam masyarakat. Sebab orang akan melakukan

sesuatu sesuka hati, tanpa ada rasa peduli terhadap orang lain. Mereka akan melakukan apapun asal membuat diri mereka senang, tanpa mau tau tentang anggapan-anggapan di lingkungan sekitar.

Menurut Sudewo (2011:15-16) karakter dapat dibedakan atas dua kategori, yakni Karakter Pokok dan Karakter Pilihan. Sebagai landasan seyogyanya karakter pokok harus dimiliki setiap orang. Apapun profesinya, semua harus berkarakter. Khususnya karakter pokok tidak bisa ditinggalkan. Karakter Pokok dibedakan atas tiga bagian penting, yaitu :

a) Karakter Dasar

Karakter dasar menjadi inti dari Karakter Pokok. Karakter ini ditopang oleh tiga nilai yang menjadi sifat dasar manusia; yaitu tidak egois, jujur, dan disiplin. Cukup dengan memiliki ketiga nilai ini, seseorang sudah baik mengontrol diri untuk jadi orang baik. Paling tidak, dia sanggup mengurus dirinya sendiri. Karakter dasar merupakan fondasi. Baik buruknya, maju mundurnya, santun liarnya serta dermawan tamaknya seseorang ditentukan dari sini.

b) Karakter Unggul

Karakter unggul dibentuk oleh tujuh sifat baik, yaitu: ikhlas, sabar, bersyukur, bertanggungjawab, berkorban, perbaiki diri, dan sungguh-sungguh. Ketujuh sifat baik ini harus dilatih sehingga menjadi perilaku sehari-hari. Bagi yang karakter dasarnya sudah terdidik, pembentukan karakter unggul menjadi lebih mudah. Dia sudah memiliki modal yang kuat.

c) Karakter Pemimpin

Karakter pemimpin, memiliki sembilan nilai pembentukan, yaitu: adil, arif, bijaksana, kesatria, tawadhu, sederhana, visioner, solutif, komunikatif, dan inspiratif. Sama seperti karakter-karakter sebelumnya kesembilan nilai pembentuk karakter pemimpin harus dilatih dan didik sehingga menjadi aktivitas keseharian. Tentu saja, keberhasilan pembentukan karakter pemimpin, amat bergantung pada pembentukan dua karakter pokok lainnya, yaitu: karakter dasar dan karakter unggul.

Karakter Pilihan merupakan perilaku baik yang berkembang sesuai dengan profesi pekerjaan. Tiap profesi memiliki perilaku karakternya. Tuntutan profesi guru, pada profesi tertentu karakternya berbeda dengan karakter militer. Berbeda lagi karakter dokter dibanding karakter pengacara. Karakter pengusaha tentu antara langit dan bumi bila disandingkan dengan karakter karyawan. Namun yang tidak boleh diabaikan, apapun profesinya, tiap orang harus membangun Karakter Pokok terlebih dahulu. Lebih khusus lagi, mereka wajib memiliki Karakter Dasar.

Berdasarkan *Grand design* dari Kemendiknas (dalam Mahbubi, 2012:43-44) Pembentukan karakter merupakan fungsi dari seluruh potensi individu dalam interaksi sosial. Konfigurasi karakter dapat dikelompokkan dalam Olah Hati (*Spirit and Emotional Developmen*), Olah Pikir (*Intellectual Development*), dan Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and Kinesthetic Development*) serta Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity Development*). Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu murid memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah dan sesama manusia yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, kultur serta adat istiadat.

Ada berbagai cara dalam proses pembentukan karakter pada anak, diantaranya adalah mengenalkan, memberikan pemahaman, menerapkan, dan membiasakan pendidikan karakter atau hal-hal positif dalam keseharian anak. Oleh karena itu, membentuk karakter positif terhadap anak dilakukan sedini mungkin, agar anak terbiasa melakukan hal-hal positif dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembentukan karakter pada anak dipengaruhi oleh faktor keluarga, pendidikan (formal maupun non-formal), dan lingkungan masyarakat. Pembentukan karakter sendiri dilakukan untuk membangun karakter anak yang sesuai dengan aturan, norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat.

b. Nilai Pendidikan Karakter

Terdapat berbagai macam nilai-nilai karakter bangsa Indonesia, setidaknya terdapat 18 karakter. Yang mana menurut Kemendiknas tahun 2010 (dalam Wibowo, 2012:43-44) nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki oleh setiap suku di Indonesia, jika diringkas diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1.1

Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Bangsa

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain

- | | | |
|----|----------------------------|---|
| 2 | Jujur | Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan |
| 3 | Toleransi | Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya |
| 4 | Disiplin | Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan |
| 5 | Kerja Keras | Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya |
| 6 | Kreatif | Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki |
| 7 | Mandiri | Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas |
| 8 | Demokratis | Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain |
| 9 | Rasa Ingin
Tau | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar |
| 10 | Semangat
Kebangsaan | Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya |
| 11 | Cinta Tanah
Air | Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa |
| 12 | Menghargai
Prestasi | Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain |
| 13 | Bersahabat/
Komunikatif | Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain |
| 14 | Cinta Damai | Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya |
| 15 | Gemar
Membaca | Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya |
| 16 | Peduli
Lingkungan | Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki |

- | | | |
|----|----------------|--|
| 17 | Peduli Sosial | kerusakan alam yang sudah terjadi
Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan |
| 18 | Tanggung Jawab | Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa |

Sumber: Agus Wibowo, 2012:43-44

Menurut Mahbubi (2012:44-48) berdasarkan kajian nilai-nilai agama, norma-norma sosial, hukum, etika akademik dan prinsip-prinsip Hak Asasi Manusia telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia dan lingkungan serta kebangsaan. Adapun daftar nilai-nilai utama yang dimaksud dan deskripsikan ringkasannya:

- a) Nilai karakter religius dalam hubungannya dengan Tuhan.
- b) Nilai karakter jujur, tanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis; kritis; kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu dalam hubungannya dengan diri sendiri.
- c) Nilai karakter sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada norma sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain, santun, demokratis dalam hubungannya dengan sesama.
- d) Nilai karakter peduli sosial dan lingkungan dalam hubungannya dengan lingkungan.
- e) Nilai karakter nasionalis, dan menghargai keberagaman dalam hubungannya dengan nilai kebangsaan.

c. Metode Pendidikan Karakter

Menurut Doni Koesoema (dalam Mahbubi, 2012:49-53)

terdapat lima metode yang dapat diterapkan dalam pembentukan karakter mengacu pada konsep pendidikan karakter, yakni:

a) Mengajarkan

Ialah memberikan pemahaman yang jelas tentang kebaikan, keadilan dan nilai sehingga peserta didik memahami. Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar dalam merealisasikan nilai. Meskipun mereka belum memiliki konsep yang jelas tentang nilai karakter. Untuk itulah tindakan dikatakan bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar dan dengan pengetahuan.

b) Keteladanan

Guru bagaikan jiwa bagi pendidikan karakter, sebab karakter guru (mayoritas) menentukan karakter peserta didik. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter ialah model peran pendidik bisa diteladani oleh peserta didik. Apa yang peserta didik pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, namun ada didekat mereka yang mereka temukan dalam perilaku pendidik.

c) Menentukan Prioritas

Setiap sekolah memiliki prioritas karakter. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi misi sekolah. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntunan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bahan kinerja kelembagaan mereka.

d) Praksis Prioritas

Realisasi prioritas nilai pendidikan karakter ini menjadi tuntutan lembaga pendidikan karakter, ini menjadi tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi, sejauh mana visi sekolah telah direalisasikan.

Verifikasi atau tuntutan ialah bagaimana pihak sekolah menyikapi pelanggaran atas kebijakan sekolah; bagaimana sanksi itu diterapkan secara transparan. Hal ini juga sebagai salah satu cara untuk mempertanggung jawabkan pendidikan karakter.

e) Refleksi

Ialah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan

meningkatkan kualitas hidupnya agar lebih baik. Ketika pendidikan karakter sudah melewati fase tindakan dan praksis perlu diadakan pendalaman dan refleksi untuk melihat sejauhmana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam merealisasikan pendidikan karakter.

d. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab

1) Tanggung Jawab

Secara etimologis, tanggung jawab berarti ‘wajib menanggung segala sesuatunya’. Dengan begitu, bertanggung jawab berarti berkewajiban menanggung atau memikul segala sesuatunya, atau memberikan jawaban dan menanggung akibatnya. Secara terminologis, tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Selain itu, tanggung jawab juga berarti berbuat sesuatu sebagai bentuk kesadaran akan kewajibannya. Manusia sebagai makhluk Tuhan paling mulia, semestinya selalu siap mempertanggungjawabkan apa yang sudah dikatakan atau dilakukannya (Octavia, 2014:183).

Setiap manusia yang hidup tidak lepas dari sebuah tanggung jawab. Menurut Islam, setiap manusia ialah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawabannya. Nabi Adam diturunkan ke bumi mengemban tanggung jawab sebagai khalifah. Manusia bahkan bertanggungjawab untuk menerima Al-qur’an sebagai pedoman hidup, setelah gunung tidak bersedia menanggungnya, suatu metafora tentang tanggung jawab yang

melekat dalam diri manusia untuk hidup dengan pedomannya (Nashir, 2013:82).

Menurut Kemendiknas (dalam Wibowo, 2012:104) Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Berat atau ringannya tanggung jawab seseorang tergantung kepada tinggi atau rendahnya kedudukan orang itu. Selanjutnya, kadar tinggi atau rendahnya rasa tanggung jawab juga sangat tergantung kepada tinggi rendahnya moralitas seseorang apakah ia merasa bertanggung jawab atau tidak. Bertanggungjawab berarti melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh, berani menanggung konsekuensi mulai dari pemahaman, sikap, sampai kepada perbuatannya (Padepokan Karakter PKn FIS Unnes, 2015:5).

Dari pengertian para ahli di atas, tanggung jawab adalah sikap dan perilaku santri untuk merealisasikan tugas serta kewajibannya terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan pondok dan masyarakat. Bertanggung jawab adalah perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas serta kewajibannya terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan YME.

Tanggung jawab dapat dibedakan menurut keadaan manusia atau hubungan yang dibuatnya, atas dasar inilah ada beberapa jenis tanggung jawab, yakni:

1) **Tanggung jawab terhadap Diri Sendiri**

Tanggung jawab terhadap diri sendiri menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajiban atas dirinya sendiri dan memecahkan masalah yang dihadapi secara mandiri.

2) **Tanggung jawab terhadap Keluarga**

Keluarga merupakan bagian dari masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Setiap anggota keluarga bertanggungjawab kepada keluarganya. Misalnya, orang tua bertanggungjawab untuk membiayai pendidikan anak-anaknya.

3) **Tanggung jawab terhadap Masyarakat**

Manusia pada hakikatnya tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lainnya, sesuai dengan fitrah nya sebagai makhluk sosial. Karena itulah manusia hendaknya berinteraksi dan berkontribusi pada masyarakat di sekitarnya.

4) **Tanggung jawab terhadap Bangsa dan Negara**

Setiap individu adalah warga suatu negara, dimana pikiran, perbuatan dan tindakannya terikat oleh norma atau aturan yang berlaku di dalamnya. Seorang pegawai atau pejabat negara pun bertanggung jawab untuk melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai amanat, dan tidak menyelewengkan demi keuntungan pribadi.

5) **Tanggung jawab terhadap Tuhan**

Tuhan menciptakan manusia dan membebani nya dengan tanggung jawab untuk menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Segala tindakan atau perbuatan manusia tidak lepas dari pengawasan-Nya (Octavia, 2014:186-188).

2) **Pembentukan Karakter Tanggung Jawab**

Model pembelajaran atau pembentukan dalam pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara. Mulyasa (2011:165-190) menurutnya model-model tersebut antara lain: pembiasaan dan keteladanan, pembiasaan disiplin, hadiah dan hukuman, CTL (*Contextual Teaching and Learning*), bermain peran (*role playing*), dan pembelajaran partisipatif (*participative*

instruction). Model-model pembelajaran tersebut disajikan sebagai berikut:

a) Pembiasaan

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk mencapai tujuan, dalam prosesnya diperlukan suatu metode yang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, ada suatu prinsip umum dalam memfungsikan metode, bahwa pembelajaran perlu disampaikan dalam suasana yang menyenangkan agar peserta didik dalam membentuk potensi dirinya dapat mencapai tujuan. Dari berbagai metode yang ada, pembiasaan disinyalir menjadi yang paling tua.

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang biasa dilakukan adalah sesuatu yang diamalkan.

Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sedini mungkin. Misalnya, membiasakan anak untuk sholat berjama'ah. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lambat. Sebab, sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan atau dikerjakan.

b) Keteladanan

Pribadi guru atau pendidik memiliki andil sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, terutama dalam pendidikan karakter. Hal ini wajar, sebab manusia adalah makhluk yang suka mencontoh, hal ini pula terjadi pada peserta didik yang mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya.

Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan SDM, menyejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.

Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.

c) Pembiasaan Disiplin Peserta Didik

Dalam rangka menyukseskan pendidikan karakter, guru harus mampu menumbuhkan disiplin peserta didik, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Guru mampu membantu peserta didik mengembangkan pola perilakunya, meningkatkan standar perilakunya, dan melaksanakan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin

perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh dan untuk peserta didik, sedangkan guru *Tut Wuri Handayani*.

d) CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang sering disingkat CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah. Dengan kata lain, CTL dapat dikembangkan menjadi salah satu model pembelajaran berkarakter, karena dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

e) Bermain peran

Guru yang kreatif senantiasa mencari pendekatan-pendekatan baru dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada cara tertentu yang monoton, melainkan memilih bervariasi lain yang tepat. Bermain peran merupakan salah satu alternatif yang dapat ditempuh. Dalam hal ini, bermain peran diarahkan pada pemecahan masalah-masalah yang menyangkut hubungan antar manusia, terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik.

Melalui bermain peran, para peserta didik mencoba mengeksplorasi hubungan-hubungan antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap, nilai, dan berbagai strategi pemecah masalah.

f) Pembelajaran partisipatif

Keterlibatan peserta didik merupakan syarat pertama dalam kegiatan belajar di kelas. Untuk terjadinya keterlibatan itu peserta didik harus memahami dan memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar. Keterlibatan peserta didik itu pun harus memiliki arti penting sebagai bagian dari dirinya dan perlu diarahkan secara baik oleh sumber belajar.

Untuk mendorong partisipasi peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain memberikan pertanyaan dan menanggapi respon peserta didik secara positif, menggunakan pengalaman berstruktur, menggunakan beberapa instrumen, dan menggunakan metode yang bervariasi yang lebih banyak melibatkan peserta didik.

Pendidikan karakter melalui pembelajaran partisipatif menuntut guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik. Sehingga, membantu peserta didik dalam menemukan dirinya, membentuk kompetensi dan karakter pribadinya.

Dari model-model pembelajaran di atas, beberapa pondok pesantren menerapkan model pembiasaan dan keteladanan, pembiasaan disiplin, hadiah dan hukuman, bagi para santri nya. Sedangkan dalam model CTL (*Contextual Teaching and Learning*), bermain peran (*role playing*), dan pembelajaran partisipatif (*participative instruction*) diterapkan dalam pembelajaran di sekolah formal. Penerapan ini dilakukan sesuai dengan keadaan di lapangan, sebab tidak bisa serta merta disamakan.

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Ma'arif (2008:62-63) terdapat beberapa istilah yang sering digunakan untuk menunjukkan sistem pendidikan Islam ini (yang sering disebut pesantren). Masyarakat Jawa dan Sunda sering menyebutnya dengan istilah pesantren atau pondok (Mastuhu, 1994:6). Di Aceh dikenal dengan istilah dayah atau rangkang atau meunasah, sedang di Minangkabau disebut surau (Madjid, 1997:41). Zamakhsari Dhoifer menjelaskan, bahwa secara etimologis, pesantren berasal dari pesantrian, yang berarti 'tempat santri' (Dhoifer, op cit:18). Sementara menurut Clifford Geert (1983:268), istilah pesantren yang lazim disebut pondok tersebut memiliki kata dasar 'santri'.

Kata ini mempunyai arti luas dan sempit. Dalam arti sempit ialah seorang murid atau sekolah agama yang disebut pondok atau pesantren. Sementara dalam arti luas dan umum santri ialah bagian penduduk Jawa yang memeluk Islam secara benar-benar, bersembahyang, pergi ke masjid dan berbagai aktifitas lainnya. Mendapat imbuhan berupa prefiks 'pe' dan sufiks 'an' yang kemudian berarti tempat tinggal para santri.

Mengenai istilah pesantren sendiri, Departemen Agama RI dalam Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren (1982) menyatakan bahwa istilah pesantren berasal dari kata santri yang berarti murid, atau dari shastri yang berarti huruf. Mastuhu dalam Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren; Suatu Kajian tentang Urusan dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren (1995), menyebutkan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan tradisional Islam yang mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberi penekanan pada pentingnya moralitas keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Sehingga, bisa jadi, pesantren adalah salah satu jalan yang ditempuh untuk memahami ajaran Islam (Hasyim, 2003:250-251).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren ialah suatu lembaga pendidikan Islam yang menerapkan

sistem asrama bagi para santrinya, dimana santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai.

b. Elemen Pondok Pesantren

Berdirinya sebuah pesantren berawal dari berbagai elemen, yang mana elemen-elemen tersebut tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya. Terdapat lima elemen dalam pesantren, meliputi :

a) Kyai

Menurut asal usul dahulu, sebagaimana dirinci oleh Zamakhsyari Dhofier, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yakni:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap sakti dan kramat, misalnya Kyai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
- 2) Sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren.

Dari uraian diatas, pengertian kyai mengacu pada jenis ketiga yakni gelar yang diberikan kepada para pemimpin agama Islam atau pondok pesantren dan mengajarkan berbagai jenis kitab-kitab klasik (kuning) kepada para santrinya (Haedari, dkk 2004:28-29).

b) Santri

Adalah murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya (Haedari, dkk 2004:35).

c) Pondok

Pesantren pada umumnya sering juga disebut dengan pendidikan Islam tradisional dimana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan komplek pesantren, yang terdiri dari rumah tinggal kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Ada berbagai alasan mengapa pesantren harus menyediakan pondok atau asrama bagi para santrinya, dimana kedudukan

pondok juga sangat besar manfaatnya. Dengan sistem pondok atau asrama diharapkan santri dapat berkonsentrasi belajar sepanjang hari. Kehidupan dengan model ini juga mendukung pembentukan kepribadian santri baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat dengan sesama santri lainnya (Haedari, dkk 2004:31-32).

d) Masjid

Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah namun juga sebagai sarana pengajaran kitab-kitab klasik dan aktifitas pesantren lainnya. Kendati sekarang model pendidikan mulai dialihkan ke kelas-kelas seiring dengan perkembangan zaman, umumnya para kyai masih setia menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik dengan sistem sorongan dan bandongan di masjid (Haedari, dkk 2004:33-34).

e) Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik (Kitab Kuning)

Menjadi ciri khas tersendiri bagi seorang santri yang sudah menamatkan masa belajarnya dipesantren yakni memahami isi dari kitab-kitab kuning, dari situ santri menjelaskan bahasa kitab-kitab kuning tersebut dengan bahasa sendiri yang mudah dimengerti.

c. Pesantren dan Tanggung Jawab

Pondok Pesantren dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya atau santri (Makmun, 2014:213).

Salah satu nilai yang menonjol di pesantren adalah karakter tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri, lingkungan, orang tua, masyarakat, bangsa dan negara. Para kyai dan ustadz bertanggung jawab memberikan pendidikan keagamaan kepada para santri, baik melalui kajian kitab maupun teladan nyata. Sementara para santri

bertanggung jawab untuk belajar dan mengaji secara sungguh-sungguh serta mengamalkan ilmu yang diperolehnya dalam kehidupan.

Selain itu, para santri juga dididik menjadi manusia bertanggung jawab melalui organisasi, dimana masing-masing bagian mempunyai tugas dan tanggung jawab sendiri. Hukuman atau dalam istilah pesantren disebut *ta'zir* juga merupakan salah satu metode memupuk kesadaran para santri supaya bertanggung jawab. Setiap pelanggaran atas ketentuan yang berlaku harus di bertanggung jawabkan dengan menjalani *ta'zir*.

Beberapa ada yang mengatakan bahwa hukuman tidak relevan untuk diterapkan di era modern dan tidak berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Namun dalam batas tertentu, hukuman dapat menjadi instrumen pendidikan bagi para santri yang bermasalah, dengan pola hukuman yang bersifat mendidik. Di samping senantiasa memberikan penghargaan secara terus menerus kepada santri yang berprestasi. Dengan dua instrumen ini peserta didik dalam kesehariannya selalu terpantau dan terikat dengan sistem pendidikan dan pembelajaran (Octavia, 2014:188-189).

3. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai bahasan tentang karakter, tanggung jawab dan pondok pesantren:

- 1) Rizky Dwi Kusumawati, mahasiswa Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian tahun 2015, dengan judul “Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang” diperoleh hasil bahwa pendidikan karakter di pondok pesantren bertujuan untuk memperbaiki karakter dan sikap santri dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan pondok diantaranya nilai religius, kemandirian, serta nilai tanggung jawab. Kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang, meliputi: sering kali santri kelelahan dan mengantuk dalam kegiatan pondok sehingga tidak sedikit santri yang pernah mendapatkan hukuman, serta karakter dan kebiasaan santri yang abru memasuki semester awal di pondok masih sulit untuk diatasi.
- 2) Erin Sulialfianti, mahasiswa Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian tahun 2016, dengan judul “Pembentukan Karakter Bertanggung Jawab dalam Kegiatan *Saturday Academy* oleh Yayasan *Hope Worldwide* Indonesia di Kelurahan Tegalsari Kecamatan Candisari Kota Semarang” diperoleh hasil bahwa implementasi pembentukan karakter tanggung jawab yang dilakukan Hope World Wide Indonesia dalam kegiatan *Saturday Academy*, dilakukan dalam beberapa penerapan yaitu sebelum proses belajar mengajar, proses belajar mengajar, keteladanan, kedisiplinan, dan latihan serta pembiasaan. Sedangkan untuk faktor

penghambatnya yakni rendahnya kesadaran peserta didik akan peraturan dan kurangnya tenaga pengajar.

- 3) Mohammad Yusuf, mahasiswa Universitas Negeri Semarang, melakukan penelitian tahun 2016, dengan judul “Pembinaan Moral Santri di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadin Desa Gemiring Lor Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara” diperoleh hasil bahwa pembinaan moral santri di Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadin adalah pembinaan moral kesopanan dan kesusilaan. Penunjang pembinaan adalah motivasi santri, dukungan kyai, dukungan keluarga dan sarana prasarana yang memadai. Adanya hambatan pembinaan moral santri adalah santri itu sendiri, kurangnya tenaga pengajar atau ustadz dan lingkungan.

Dari ketiga penelitian di atas mengkaji mengenai karakter dan moral yang ada di suatu lembaga pendidikan. Penelitian-penelitian tersebut relevan dengan apa yang akan teliti. Adapun yang menjadi perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah fokus penelitian. Pada penelitian yang lalu mengkaji tentang karakter dan moral yang terjadi di lembaga pendidikan, sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang bagaimana proses pembentukan karakter khususnya karakter tanggung jawab yang ada di pondok pesantren.

B. Kerangka Berfikir

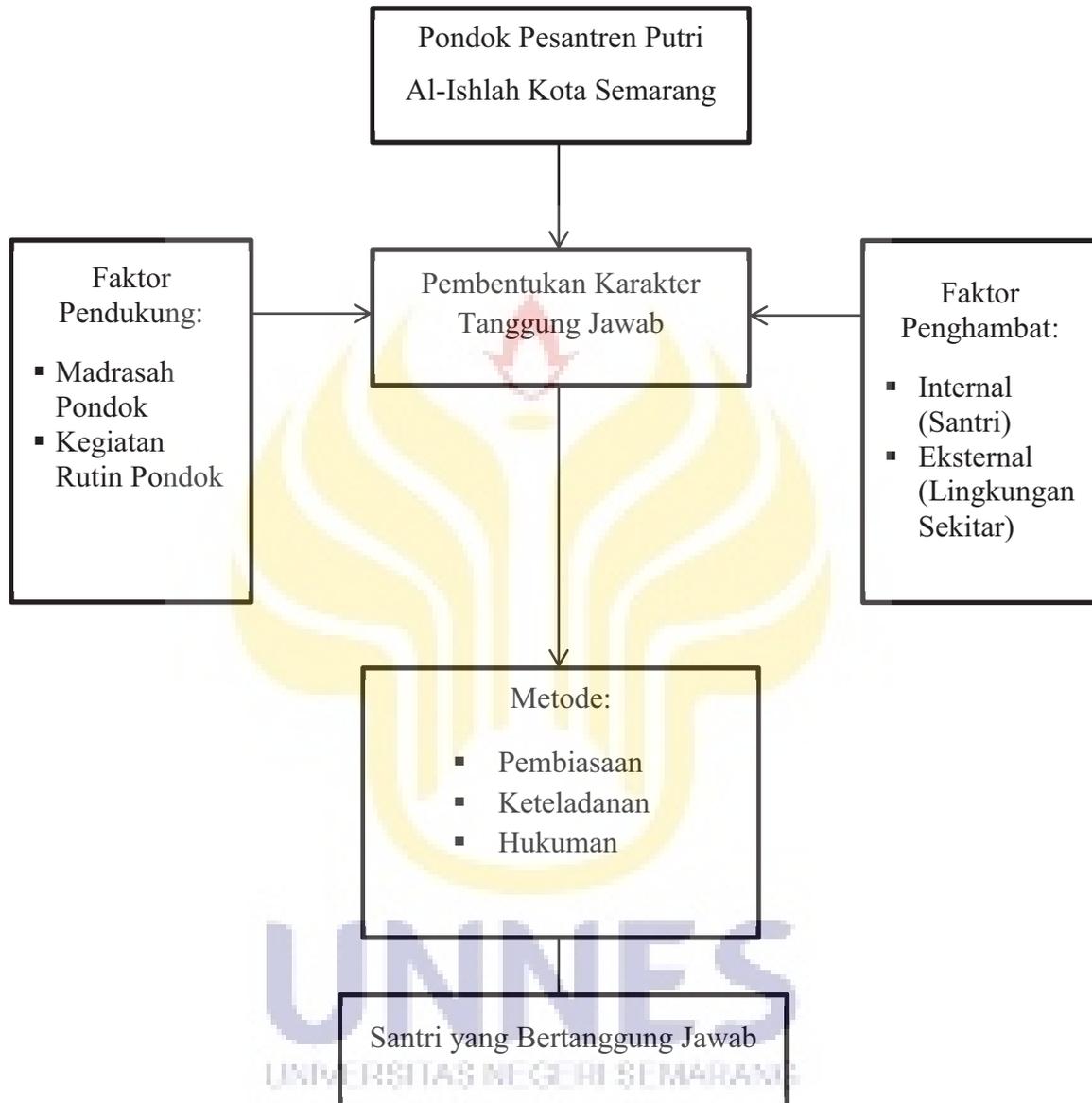
Karakter merupakan tingkah laku baik yang dilakukan seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang mana sebagai bentuk dari kesadaran terhadap perannya mengemban amanah dan tanggung jawab. Pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, hal tersebut harus dilakukan sejak dini dan terus menerus agar dalam kehidupan sehari-hari menjadi suatu kebiasaan yang baik. Karakter tanggung jawab menjadi salah satu dari sekian banyak nilai-nilai dalam pendidikan karakter. Pembentukan karakter tanggung jawab ialah proses dimana seseorang dilatih untuk berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat, serta memiliki kesadaran akan amanah pada diri sendiri, keluarga, masyarakat, negara, dan Tuhan YME.

Pembentukan karakter santri khususnya karakter tanggung jawab di Pondok Pesantren Putri Al-Ishlah dapat dilakukan melalui beberapa metode, seperti metode pembiasaan, keteladanan, dan hukuman. Adapun faktor yang mendukung dalam pembentukan karakter santri diantaranya adalah peranan sekolah formal, yang mana santri menempuh pendidikan formal sesuai dengan jenjang usia seperti sekolah di MTs, MA dan Perguruan Tinggi Negeri Islam. Selain itu, ada madrasah pondok yang dalam proses belajar mengajar tersebut santri mendapatkan ilmu agama serta pengetahuan yang baik tentang kehidupan dari para ustadz dan pengurus. Ada pula kegiatan rutin pondok, yang mengharuskan santri melakukan hal tersebut dalam

kehidupan sehari-hari di dalam pesantren, seperti sholat berjamaah, piket bersih-bersih, olah raga, dan lain sebagainya.

Pembentukan karakter tanggung jawab yang diberikan kepada santri di pondok pesantren memiliki tujuan agar nantinya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga maupun masyarakat dapat berperilaku dengan baik serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Berdasarkan uraian di atas, maka disusun lah kerangka berfikir sebagai berikut:





BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pembentukan Karakter Tanggung Jawab di Pondok Pesantren Al-Ishlah Kota Semarang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. a) Pembentukan karakter tanggung jawab individu santri dilakukan melalui; *Pertama*, metode pembiasaan yaitu dengan cara-cara kegiatan sholat jama'ah dan ngaji Qur'an yang dilakukan setiap hari oleh para santri, pengurus selalu menyegerakan santri untuk sholat dan ngaji ketika bel sudah berbunyi. Menjaga kebersihan dengan kegiatan rutin pembagian piket kamar dan pondok, pengurus secara bergilir memantau kebersihan pondok lewat piket yang dilakukan oleh santri. *Kedua*, metode hukuman atau *ta'zir* yaitu dengan cara-cara memberikan hukuman kepada santri yang melanggar peraturan atau tata tertib pondok. Pemberian hukuman disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh santri. b) Pembentukan karakter tanggung jawab sosial santri dilakukan melalui; metode keteladanan yaitu dengan cara pengurus menjaga kebersihan pondok dengan tidak membuang sampah sembarang, menaati peraturan atau tata tertib yang ada di pondok pesantren dan berbagi ilmu maupun pengalaman kepada santri yang

masih baru atau menjadi orang yang bermanfaat untuk orang-orang yang ada di sekitar.

2. Hambatan yang dihadapi dalam pembentukan karakter tanggung jawab santri yakni; santri masih kesulitan dalam membagi waktu antara sekolah formal dan kegiatan pondok pesantren, awal masuk pondok santri masih sulit untuk diatur dan santri *ngeyel* atau berontak saat diberi tau akan kesalahannya. Upaya yang dilakukan pengurus; tetap bertindak tegas kepada santri yang *ngeyel*, tetap memberi hukuman atau *ta'zir* an kepada santri sesuai dengan kesalahan yang diperbuat, dan memberikan nasihat-nasihat agar santri tidak mengulangi kesalahan yang sama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi pengurus diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap santri yang lalai akan tanggung jawabnya, seperti membolos kegiatan pondok pesantren.
2. Bagi santri diharapkan dapat membagi waktu antara sekolah formal dan kegiatan pondok pesantren, memaksimalkan waktu istirahat yang ada, menerima hukuman atau *ta'zir* an yang diberikan pengurus sebagai bentuk tanggung jawab karena telah melakukan kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, M. Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Haedari, HM. Amin., Abdullah Hanif., Anis Masykhur., dan Mukhtari Adib. 2004. *Masa Depan Pesantren: dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD Press
- Harianto, Eko. 2011. *Character Building For Teens*. Yogyakarta: PT. Leutika Nouvalitera
- Hasyim, M. Affan. 2003. *Menggagas Pesantren Masa Depan: Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru*. Yogyakarta: Qirtas
- Ma'arif, Syamsul. 2008. *Pesantren Vs Kapitalisme Sekolah*. Semarang: Need's Press
- Mahbubi, M. 2012. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Makmun, H.A Rodli. 2014'. *Pembentukan karakter Berbasis Pendidikan Pesantren: Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kabupaten Ponorogo'*. Dalam Cendikia. No. 12. Hal. 211-238
- Mulyasa, H.E. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nashir, Haedar. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*. Yogyakarta: Multi Presindo
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Octavia, Lanny.,dkk. 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Renebook dan Rumah Kitab
- Padepokan Karakter PKn FIS Unnes, Bertanggung Jawab
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan, dan Pengembangan*. Semarang: UNNES Press

- Rukiyati, Y. Ch. Nany Sutarini, P. Priyoyuwono. 2014' *Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Kerja Sama Terintegrasi dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan*'. Dalam Jurnal Pendidikan Karakter. No. 2. Hal. 213-224
- Sudewo, Erie. 2011. *Best Practice Character Building: Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: Republika
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Zuhriy, M. Syaifuddin. 2011' *Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf*'. Dalam Walisongo. Vol 19. No. 2. Hal. 287-310.